

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, peneliti membuat kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Sosial Pemeluk Buddha dengan Masyarakat Muslim

Kelurahan Banten menggunakan proses komunikasi secara primer dimana masyarakat yang beragama Islam dan Buddha berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan bahasa Indonesia dikarenakan kedua Agama memiliki bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa Serang dengan bahasa Cina. Berbagai proses komunikasi di Kelurahan Banten ialah Proses komunikasi di lingkungan Vihara Avalokitsvara, Proses komunikasi sosial keagamaan, Proses komunikasi antar pedagang dengan para pengurus Vihara, Proses Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Proses komunikasi dalam kehidupan sosial mulai dari acara perayaan kenegaraan, keagamaan, kemasyarakatan, pesta pernikahan dan acara lainnya masyarakat pemeluk Agama Islam dengan

masyarakat pemeluk Agama Buddha keduanya saling mendukung satu sama lain. Seperti dalam acara keagamaan yang di selenggarakan oleh para pengurus vihara, masyarakat Islam ikut serta membantu demi suksesnya acara tersebut dengan bantuan tenaga, begitupun sebaliknya ketika masyarakat pemeluk Agama Islam hendak melangsungkan acara keagamaan masyarakat pemeluk Buddha ikut membantu, namun mereka mengungkapkan rasa kepedulian antarumat beragama hanya dengan cara membantu dalam bentuk finansial, karena menurut mereka dalam konteks keagamaan dimana acara sakral mereka tidak bisa ikut serta dalam acara keagamaan selain Agama yang di anut, karena hanya pemeluk Agama tersebut yang boleh ikut serta.

Sedangkan dalam acara kenegaraan, pernikahan dan acara diluar konteks keagamaan, kedua Agama saling mendukung satu sama lain dengan ikut serta di tengah-tengah acara baik itu yang diselenggarakan oleh umat Buddha Maupun oleh umat Muslim. Bahkan sesekali di waktu senggang masyarakat pemeluk Agama Buddha dengan masyarakat pemeluk Agama Islam mengadakan acara makan bareng (babacakan) di taman Vihara Avalokitesvara demi terjalinnya hubungan bermasyarakat yang baik dan harmonis.

## 2. Pola Komunikasi Sosial Pemeluk Buddha dengan Masyarakat Muslim

Telah di jelaskan di bab pembahasan bahwa komunikasi verbal adalah komunikasi berupa kata-kata atau bahasa, contoh komunikasi verbal ialah sebagai berikut: Setiap hari masyarakat pemeluk Buddha dengan Masyarakat Muslim berinteraksi saling tegur sapa secara tatap muka, hal ini menunjukkan interaksi verbal tengah berlangsung di tengah masyarakat Kelurahan Banten. Meskipun mereka berbeda Agama, berbeda kepentingan dalam hal keagamaan, masyarakat Buddha dengan masyarakat Muslim bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, mereka menganggap tidak ada perbedaan di antara mereka meskipun mereka berbeda dalam hal keagamaan.

Sedangkan komunikasi nonverbal yang merupakan komunikasi berupa gerak-gerik, sikap, ekspresi muka, pakaian yang bersifat simbolik, suara, dan lambang atau simbol lain yang mengandung arti di luar kata-kata terucap dan tertulis. contoh komunikasi nonverbal sebagai berikut: ketika masyarakat muslim dengan masyarakat Buddha berpapasan mereka saling tegur sapa dengan senyuman, dan bersalaman. Bukan hanya itu dalam pola komunikasi non verbal

masyarakat Buddha melakukan dua hal yaitu mendirikan balai pengobatan dan kegiatan bakti sosial.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat

#### - Faktor Penghambat

Faktor penghambat komunikasi sosial antar umat Buddha dengan Islam adalah ada beberapa masyarakat Buddha terjadi kesalahpahaman pandangan atau adanya keegoisan antar individu penganut Agama Islam dan Buddha di Kelurahan Banten sehingga menimbulkan konflik.

#### - Faktor Pendukung

Meski ada beberapa masyarakat yang berkomunikasi kurang baik atas dasar kesalahpahaman namun kedua Agama selalu saling mendukung satu sama lain di setiap hendak melangsungkan suatu acara atau kepentingan keagamaan, adanya kesadaran masyarakat tentang arti hidup beragama. Kemudian adanya keyakinan yang kuat dari masyarakat dalam beragama sehingga dalam berinteraksi masyarakat saling menghargai dan menghormati sesama pemeluk beragama, adanya sikap toleransi terhadap penganut beragama dalam menjalankan ibadahnya masing-masing.

## **B. Saran**

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan kepada siapa saja yang membaca skripsi ini, semoga menjadi bahan renungan yang pada gilirannya dapat membuka hati sanubari untuk menyempurnakannya. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sebagai umat beragama harus sadar akan kedudukan sebagai hamba Allah di atas muka bumi ini yaitu melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan meninggalkan semua larangannya.
2. Setiap umat beragama tanpa terkecuali memiliki tanggung jawab moral untuk mengarahkan untuk taat kepada Tuhan dan mengetahui tugas-tugasnya sebagai khalifah Allah yang bertugas memelihara alam ini. Sehingga terwujud kemakmuran di atas muka bumi ini
3. Sekiranya dalam penulisan ini masih ditemukan kejanggalan maka sudah menjadi tugas penulis dengan tangan terbuka dan lapangdada menerima saran dan kritikan dari semua pihak.